BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Studi Pustaka

2.1.1. *Signaling Theory*

Menurut Brigham dan Houston (2019), sinyal merupakan tindakan yang dilakukan seorang manajemen perusahaan, dalam tujuannya memberi petunjuk untuk pelaku investor tentang bagaimana prospek tersebut dipandang melalui manajemen sutau perusahaan. Teori signal menyatakan tentang semua kegiatan mempunyai informasi, hal itu disebabkan karena adanya suatu asimetri pada perusahaan. Asimetri terjadi ketika salah satu pihak memiliki lebih banyak informasi dibandingkang pihak lainnya.

Teori ini mempunyai dasar asumsi yaitu baik seorang manajer ataupun pemilik saham tidak mempunyai akses informasi yang sama pada perusahaan, sehingga informasi tersebut didapat tidak simetri antara manajemen dan pemegang saham, (Brigham dan Houston, 2019).

Salah satu *theory* kunci di dalam *financial distress* adalah *signaling theory* yang menyatakan bahwa suatu perusahaan akan mengirimkan sinyal bagi para pengguna informasi keuangan. Manajer perusahaan memberi sinyal dengan mempertahankan akun penyisihan untuk menjelaskan bahwa ketika kondisi dan prospek keuangan perusahaan baik. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan prospeknya tidak baik, maka manajer akan memberikan sinyal dengan akuntansi konservatif, (Goh, 2023).

Hubungan teori sinyal dengan *green finance* yaitu, perusahaan yang menerapkan *green finance* (misalnya, melalui investasi ramah lingkungan atau obligasi hijau) dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan tentang komitmen mereka terhadap keberlanjutan. Sinyal ini dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan mengurangi risiko *financial distress*.

Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas yaitu jika profitabilitas perusahaan tinggi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal bahwa mereka memiliki manajemen yang efisien dan mampu menghasilkan laba secara konsisten. Profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan

bahwa perusahaan memiliki daya tahan lebih baik terhadap tekanan keuangan, sehingga mengurangi risiko *financial distress*.

Hubungan teori sinyal dengan solvabilitas yaitu untuk melihat seberapa baik perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang baik dapat memberikan sinyal bahwa mereka memiliki struktur modal yang sehat. Sehingga, kreditur dan investor akan lebih percaya kepada perusahaan dengan solvabilitas yang baik karena risiko gagal bayar yang lebih rendah.

Hubungan teori sinyal dengan *financial distress* yaitu jika perusahaan gagal memberikan sinyal positif terkait keuangan mereka, investor dapat menilai bahwa perusahaan berisiko mengalami *financial distress*.

2.1.2. Pembangunan Keberlanjutan

Sesuai dengan strategi yang digariskan dalam aspek pertama transformasi ekonomi fundamental, yaitu mengalihkan perokonomian dari konsumsi ke produksi, pemerintah berupaya semaksimal mungkin untuk mendorong segala jenis investasi di dalam negeri, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Berbagai perusahaan baru juga mulai bermunculan di seluruh Indonesia, baik dengan konsep bisnis yang sudah ada maupun dengan layanan atau barang baru, (Sitepu, 2024). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan investasi dan munculnya perusahaan baru perlu diarahkan agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009.

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup bahwa pembangunan keberlanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi kedalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

Menurut Indriati (2022), pembangunan keberlanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pembangunan keberlanjutan bertujuan untuk pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Indonesia telah berkomitmen untuk berpatisipasi dalam agenda SDGs (*Sustainable Development Goals*) dengan komitmen yang kuat dan kerangka hukum yang mendukung dan didukung oleh peran aktif masyarakat sipil dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi keenjangan dan melindungi lingkungan.

Komitmen pemerintah Indonesia dituangkan dalam Peraturan Presiden Republik Inonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Tujuan Pembangunan Keberlanjutan (SDGs) menjadi arus utama dari RPJMN 2020-2024. RPJMN 2020-2024 disusun bedasarkan tujuan Pemerintah Republik Indonesia, yaitu "Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong.

Pembangunan keberlanjutan pada dasarnya mencakup tiga dimensi yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam dimensi ekonomi terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai antara lain upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memerangi kemiskinan, serta mengubah produksi dan kosumsi ke arah yang seimbang. Sedangkan dimensi sosial berhubungan dengan pemecahan masalah kependudukan, perbaikan, pelayanan masyarakat, peningkatan kualitas pendidikan, dan lain-lain. Adapun, dimensi lingkungan memiliki tujuan-tujuan antara lain upaya pengurangan dan pencegahan terhadap populasi, pengelolaan limbah serta konservasi/preservasi sumber daya alam, (Pertiwi, 2019).

2.1.3. Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2020), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Purnomo, Anessa, dan Ida (2023), laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, serta ringkasan dari transaksi keuangan yang disusun untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu Perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Sitepu dan Israfil (2025), pelaporan keuangan merupakan proses akhir dari proses akuntansi suatu perusahaan, keberadaan laporan keuangan memiliki pengaruh penting dalam pengukuran dan evaluasi kinerja bisnis. Laporan keuangan mencakup informasi mengenai posisi keuangan, arus kas, dan kinerja perusahaan. Informasi ini bermanfaat dalam mengambil keputusan keuangan, untuk mengukur tingkat perkembangan perusahaan dan sebagai pertanggung jawaban bagian manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang diberikan.

Setelah laporan keuangan disusun bedasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui begaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan, (Kasmir, 2019).

Menurut Kasmir (2019), pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah:

1. Pemilik, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan serta deviden yang diperolehnya.
2. Manajemen, untuk menilai kinerjanya selama periode tertentu.

3. Kreditor, untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman.
4. Pemerintah, untuk menilai kepatuhan perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada pemerintah.
5. Investor, untuk menilai prospek usaha tersebut ke depan, serta kemampuan untuk memberikan deviden.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti, sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, oleh karena itu perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utamanya analisis laporan keuangan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Melalui dengan analisis keuangan dapat melihat perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut, sedangkan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan, (Kasmir, 2019: 66).

Menurut Fitriana (2024), bentuk-bentuk dan teknik analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Analisis horizontal.

Metode analisis horizontal merupakan metode dengan melakukan perbandingan tiap pos yang sama dalam laporan keuangan dengan periode yang berbeda. Biasanya, perbandingan yang akan dianalisis bedasarkan dua atau tiga periode lebih awal. Metode ini juga kerap diaplikasikan dengan membandingkan persentase kenaikan dan penurunan pos-pos keuangan dari periode yang sedang dibandingkan. Dengan demikian, metode ini kerap disebut “metode dinamis”.

2. Analisis vertikal.

Analisis ini kerap dipakai ketika melakukan perbandingan terhadap pos keuangan berbeda di satu laporan sama dan diperiode yang sama pula. Metode ini kerap dikayakan sebagai “metode statis”.

Menurut Kasmir (2019), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara

membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar-komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Kasmir (2019), bentuk-bentuk rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio likuditas (*liquidity ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*short term*).
2. Rasio leverage (*leverage ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya jumlah hutang yang digunakan. Artinya, besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.
3. Rasio aktivitas (*activity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
4. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*), merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.
5. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan deviden per saham.
6. Rasio penilaian (*valuation ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi:
   a. rasio harga saham terhadap pendapatan

b. rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

2.1.4. Pelaporan Keberlanjutan (*Sustainability Reporting*)

Menurut Monica (2023), *sustainability report* merupakan laporan yang berisi kinerja perusahaan agar trasnparan, atau akuntabilitas baik dari aspek ekonomi, lingkungan maupun sosial yang bertujuan untuk mencapai pembangunan keberlanjutan, sehingga kinerja keuangan akan baik. Jika kinerja perusahaan baik, maka keberlanjutan usaha dapat terjaga dan nilai perusahaan akan meningkat. *Sustainability report* dalam suatu perusahaan dapat memungkinkan untuk mempertimbangkan dampaknya terhadap berbagai isu keberlanjutan, yang memungkinkan mereka lebih transparan terkait resiko-resiko serta peluang yang dihadapi. *Sustainability report* juga merupakan kunci untuk mengkomunikasikan antara kinerja dan dampak keberlanjutan, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dalam upaya untuk mewujudkan, pelaporan yang keberlanjutan membuat yang abstrak menjadi nyata dan konkret, agar dapat membantu dalam hal memahami pengelolaan dampak dari suatu pengembangan keberlanjutan terhadap kegiatan dan strategi organisasi.

Menurut Fuadah, Yuliana, dan Rika (2018), pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) didefinisikan sebagai proses yang membantu perusahaan dalam menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan menuju ekonomi global yang keberlanjutan, yang menggabungkan profitabilitas jangka panjang dengan tanggung jawab sosial dan perawatan lingkungan. Pelaporan keberlanjutan adalah platform kunci untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan, yang mencerminkan dampak positif dan negatif.

Pengungkapan standar dalam *sustainability report* menurut *Global Reporting Initiative* (GRI)-G4 terdiri dari:

1. Ekonomi

Keprihatinan dimensi ekonomis keberlanjutan yang terjadi akibat dampak organisasi terhadap kondisi ekonomi para pemegang kepentingan di tingkat sistem ekonomi lokal, nasional, dan global.

2. Lingkungan

Dimensi lingkungan dari keberlanjutan yang mempengaruhi dampak organisasi terhadap sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air dan udara. Indikator lingkungan meliputi kinerja yang berhubungan dengan input (misalnya material, energi, dan air) dan output (misalnya emisi, air limbah, dan limbah).

3. Hak Asasi Manusia

Indikator kinerja hak asasi manusia menentukan bahwa organisasi harus melaporkan mengenai perhitungan hak asasi manusia dalam investasi dan praktek pemilihan supplier/kontraktor.

4. Sosial

Indikator kinerja masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat dalam lingkungan operasional dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya yang mereka kelola.

5. Tanggung jawab produk

Indikator kinerja tanggung jawab produk membahas aspek produk dari organisasi pelapor dan serta jasa yang diberikan yang mempengaruhi pelanggan, terutama, kesehatan dan keselamatan, informasi, pemasaran, dan privasi.

6. Tenaga kerja dan pekerjaan layak

Dimensi sosial dari keberlanjutan membahas sistem sosial organisasi di mana dia beroperasi. Indikator Kinerja Sosial GRI menentukan aspek kinerja penting yang berhubungan dengan ketanegakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk.

Adapun manfaat *sustainability report* bedasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Manfaat internal untuk perusahaan dan organisasi:
    a. Menekankan hubungan antara kinerja keuangan dengan kinerja non keuangan.
    b. Mempengaruhi strategi, rencana bisnis serta kebijakan manajemen dalam jangka panjang.
    c. Merampingkan proses serta pengurangan biaya dan meningkatkan efisiensi.

d. Sebagai tolak ukur dalam menilai sebuah kinerja yang keberlanjutan dengan memperhatikan norma-norma, kode standar kinerja inisiatif sukarela.
e. Menghindari kesalahan serta mempublikasikan informasi mengenai sosial, lingkungan, dan tata kelola.
f. Membandingkan kinerja internal antar organisasi dan sektor.

2. Manfaat eksternal
   a. Mengurangi serta mengendalikan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola yang buruk.
   b. Memungkinkan *stakeholder* untuk dapat memahami nilai dari suatu organisasi yang sebenarnya dalam bentuk aset berwujud maupun tidak berwujud.
   c. Menunjukkan pengaruh organisasi terhadap harapan tentang pembangunan yang keberlanjutan.

2.1.5. *Green Finance*

Menurut Urban dan Wojcik dalam Sari (2024), *green finance* adalah proses pengalokasian sumber daya modal atau kegiatan investasi keuangan yang peduli terhadap perlindungan lingkungan, perubahan iklim, energi ramah lingkungan, dan pengelolaan yang bertanggung jawab di semua sektor.

Menurut OJK *green finance* sebagai semua bentuk pembiayaan yang berorientasi pada pembangunan keberlanjutan dengan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan. Menurut Bank Dunia, *green finance* adalah pembiayaan yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon dan dampak negatif terhadap lingkungan, serta mendukung proyek-proyek yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan pembangunan sosial.

Di Indonesia, *green finance* atau pembiayaan hijau di atur dalam Undang-Undang N0. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang ini memberikan landasan hukum untuk melindungi lingkungan hidup dan mengatur tanggung jawab negara, masyarakat, dan pelaku usaha dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Peraturan Pemerintah No.

47 Tahun 2017, tentang Penerapan Prinsip Ekonomi Hijau dalam Rencana Pembangunan Nasional. Peraturan ini mengatur strategi dan langkah-langkah untuk mendorong penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pembangunan nasional, termasuk dalam hal pembiayaan proyek-proyek keberlanjutan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang prinsip *sustainable finance* bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik merupakan aturan utama yang mengatur mengenai implementasi keuangan keberlanjutan di Indonesia.

Menurut Ye dan Dela dalam Harliani (2024), *green finance* mencakup alat dan metode keuangan yang melibatkan pemanfaatan sumber daya keuangan untuk mendukung upaya yang mempunyai dampak positif terhadap lingkungan. Seperti, transportasi keberlanjutan, bangunan ramah lingkungan, energi terbarukan, dan efisiensi energi. Aspek-aspek menuju ekonomi rendah karbon tersebut telah terangkum dalam setiap item pada indikator *Green Coin Rating* (GCR). Oleh karena ini, *green coin rating* dapat digunakan sebagai penilaian penerapan *green finance* di berbagai sektor perusahaan termasuk sektor industri manufaktur guna menerapkan keberlanjutan dalam sisi keuangan perusahaan. Menurut Rahmanisa dalam Harliani (2024: 21), ada 6 indikator *green coin rating* (GCR) yaitu sebagai berikut:

1. *Carbon Emission*.

Emisi karbon berupa gas seperti karbon dioksida dan metana dilepaskan ke atmosfer. Gas-gas ini juga dikenal dengan sebutan gas rumah kaca. Gas rumah kaca tersebut berkontribusi terhadap perubahan iklim, yang secara negatif mengubah lingkungan subur dan hijau menjadi gersang dan mengalami kerusakan lingkungan lainnya. Dalam hal ini, diharapkan setiap entitas untuk mampu melakukan efisiensi teknologi dengan tingkat karbon yang rendah seperti pemakaian lampu LED, membuat dinding gedung yang kedap cuaca, penggunaan elektronik dengan bijak hingga mempertimbangkan energi alternatif. Pada indikator ini perusahaan harus dapat mengalokasikan dana pada teknologi yang rendah karbon.

2. *Green Rewads*.

Green rewads adalah penghargaan yang diberikan kepada orang atau perusahaan dalam meraih ekonomi yang keberlanjutan. Dalam hal ini, perusahaan mempunyai kepentingan langsung dalam melestarikan dan menjaga lingkungan ekosistem. Adapun macam – macam *green rewads* yang dapat ditawarkan oleh perusahaan meliputi, sertifikasi, insentif, dan sebagainya.

3. *Green Building*.

Green building atau bangunan hijau merujuk pada desain, konstruksi, dan operasi bangunan yang bertujuan untuk mengurangi resiko lingkungan dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan penghuni. Di mana *green building* merupakan bangunan yang memanfaatkan alat dan bahan yang ramah lingkungan dalam proses pembangunan ataupun mempromosikan penggunaan ruang hijau, taman atap, dan lansekap yang berkelanjutan untuk meningkatkan estetika dan menyediakan ruang terbuka yang bermanfaat untuk lingkungan dan kesejahteraan manusia serta sistem manajemen energi pintar. Konsepnya mencakup penggunaan bahan–bahan keberlanjutan, keterkaitan dengan ekosistem lokal, konservasi energi, efisiensi penggunaan air, manajemen limbah, memperkuat hubungan dengan alam, serta pembangunan dan perbaikan pembangunan.

4. *Reuse/Recycle/Refurbish*.

Gagasan “menggunakan kembali, mendaur ulang, memperbarui” mengacu pada penggunaan kembali dan pemprosesan ulang bahan limbah untuk menciptakan barang baru dan fungsional. Tujuan indikator ini adalah memanfaatkan kembali barang-barang yang sudah tidak dapat digunakan lagi untuk menciptakan produk baru yang memiliki harga jual yang lebih tinggi atau dapat digunakan baik di dalam maupun di luar operasional bisnis. Contohnya, seperti sebagai alternatif terhadap membuang peralatan elektronik yang usang, perusahaan dapat memperbarui dan memperbaiki peralatan tersebut untuk memperpanjang masa pakainya dan mengurangi limbah. *Green finance* menyediakan sumber dana yang diperlukan untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan memperluas praktik *reuse*, *recycle*, dan *refurbish*.

5. *Paper Work* atau *Paperless*

Paper work atau *paperless* adalah regulasi yang memiliki tujuan untuk menggunakan lebih sedikit kertas dalam seluruh aspek operasional bisnis. Banyak organisasi dan individu saat ini bergerak menuju pendekatan *paperless* untuk efisisensi, produktivitas, dan keberlanjutan. Namun, beberapa situasi mungkin masih memerlukan penggunaan dokumen fisik, terutama ketika ada persyaratan keamanan hukum atau tertentu yang harus dipenuhi. Pada kegiatan perusahaan guna menciptakan keberlanjutan, biasanya penggunaan teknologi dapat digunakan. Pandangan ini meliputi, penggunaan *smartphone* dengan aplikasi yang sesuai kebutuhan, komputer dan lain sebagainnya.

6. *Green Invesment*.

Investasi ramah lingkungan mengacu pada aktivitas investasi yang menyasar bisnis atau kesempatan investasi yang dipersembahkan untuk melestarikan sumber daya alam, menciptakan sumber energi baru dan terbarukan (EBT) alternatif, melaksanakan proyek air dan udara bersih, dan melakukan aktivitas investasi ramah lingkungan. Ini termasuk saham atau obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan atau entitas yang berkomitmen untuk praktik keberlanjutan, serta investasi langsung dalam proyek-proyek yang keberlanjutan.

Sehingga, didapati nilai *green finance* indeks sebagai berikut:

$$\text{GFI} = \frac{\text{jumlah item pengungkapan GCR perusahaan}}{\text{Total item GCR (6)}}$$

Implementasi dari *green financing* secara tidak langsung dapat mengindikasikan tidak terjadinya *financial distress*. Menurut Afridi dkk (2021), karena pembiayaan hijau merupakan pembiayaan yang tidak terlalu berisiko. Namun demikian, pandangan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan Fan dan Weidong (2021), yang menyatakan bahwa meskipun kebijakan di area percontohan reformasi *green finance* telah menyediakan berbagai macam produk pembiayaan hijau dan dukungan finansial, perusahaan tetap menghadapi kendala pembiayaan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh sifat proyek hijau yang memiliki siklus pengembalian panjang serta ketidakpastian tinggi, terutama ketika teknologi yang

digunakan masih baru dan penerimaan pasar belum stabil. Akibatnya, manfaat ekonomi dari proyek-proyek hijau cenderung tertunda, sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam merealisasikan pengembalian finansial secara cepat. Kondisi tersebut justru dapat meningkatkan potensi *financial distress* apabila perusahaan tidak memiliki ketahanan modal yang cukup untuk menanggung risiko jangka pendek.

2.1.6. Profitabilitas

Menurut fitriani (2024), rasio profitabilitas merupakan rasio penilaian atau perbandingan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan yang terkait dengan penjualan, aset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu.

Menurut Seto dkk (2023), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit. Rasio ini digunakan untuk menunjukan tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini, ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Kasmir (2019), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Munurut Seto dkk (2023), secara umum jenis rasio utama yang digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan diuraikan sebagai berikut ini:

1. *Gross Profit Margin* (GPM), merupakan cara yang digunakan dalam penentuan harga pokok penjualan. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang diperoleh dari jumlah penjualan perusahaan. GPM dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM), merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan atas aktivitas penjualan yang telah dilakukan. NPM dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. *Return on Assets* (ROA), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Penggunaan *return on assets* sebagai indikator perhitungan dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting, karena merupakan salah satu metode yang bersifat menyeluruh, (Cahyadi, 2025). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

4. *Return on Equity* (ROE), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih bedasarkan modal tertentu. Rasio ini dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal}}$$

Profitabilitas secara tidak langsung dapat mengindikasikan tidak terjadinya *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan yang *profitable* dalam menghasilkan laba bersih secara konsisten, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional maupun investasi tanpa ketergantungan yang tinggi terhadap utang.

Menurut Chandio dan Sadia (2020), perusahaan yang sangat menguntungkan tidak memerlukan pendanaan utang dalam jumlah besar karena tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi memungkinkan perusahaan tersebut untuk melakukan pembiayaan sebagian besar dari dana internal. Kondisi ini secara langsung mengurangi risiko kegagalan pembayaran utang, dan secara tidak langsung menurunkan potensi terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menjadi indikator penting dalam mengukur kesehatan finansial suatu perusahaan.

2.1.7. Solvabilitas

Menurut Fitriani (2024), rasio solvabilitas merupakan suatu rasio yang berfungsi menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Menurut Fahmi (2021), solvabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu.

Menurut Kasmir (2019), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Menurut Kasmir (2019), berikut beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).

2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai besarnya aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai besarnya pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Kasmir (2019), jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio* (*Debt Ratio*), merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{\text{Total } Debt}{\text{Total } Asset}$$

2. *Debt to Equity Ratio,* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengn total ekuitas sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Utang } (Debt)}{Ekuitas\ (Equity)}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER), merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumusnya yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{equity}$$

4. *Times Interest Earned*, merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$Times\ Interest\ Earned = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga } (interest)}$$

Atau:

$$Times\ Interest\ Earned = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya bunga } (interest)}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*, merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva bedasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$Fixed\ Charge\ Coverage = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/}lease}$$

Menurut World dalam Chandio dan Sadia (2020), rasio solvabilitas juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan, maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa mendatang juga akan meningkat. Rasio solvabilitas menunjukkan perlunya perusahaan untuk berpikir untuk menyediakan pendanaan bagi hutang-hutang perusahaan yang sedang ditanggung. Dengan demikian, rasio solvabilitas juga dapat digunakan sebagai indikator tidak langsung dalam mengidentifikasi potensi *financial distress*, karena perusahaan yang mampu menjaga struktur modal yang sehat akan lebih mampu menghadapi tekanan keuangan, terutama dalam kondisi pasar yang tidak stabil.

2.1.8. *Financial Distress*

Menurut Hutauruk dkk (2021), *financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami tahap penurunan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Menurut Kristanti (2019), *financial distress* adalah tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba, bahkan dapat menyebabkan laba negatif. Umumnya *financial distress* diawali dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun. Jika kinerja keuangan terus menurun secara beberapa tahun maka perusahaan bisa masuk dalam kondisi *financial distress*. Secara keuangan pada tahap ini ada kemungkinan perusahaan masih mampu melakukan pembayaran atas kewajibannya. Namun, jika kondisi semakin memburuk, maka perusahaan akan masuk tahap selanjutnya yaitu default.

Menurut Goh (2023), kesulitan keuangan adalah situasi di mana kesehatan keuangan suatu organisasi dalam keadaan krisis. Istilah kesulitan keuangan telah digunakan untuk menggambarkan keadaan ketika modal kerja organisasi dan aset jangka panjang tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan seperti arus kas yang buruk, pengeluaran yang berlebihan, atau kekurangan dana dari sumber eksternal. Banyak hal yang bisa menyebabkan *financial distress* perusahaan. Manajemen dan produk yang buruk bisa menjadi penyebab perusahaan mengalami hal itu. Masalah-masalah keuangan seperti arus kas, praktek akuntansi, anggaran dan penetapan harga adalah penyebab lain yang bisa membuat perusahaan mengalami *financial distress*.

Menurut Kristansti (2019), apabila dikelompokan maka ada dua faktor yang membuat perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

1. Internal perusahaan

   Masalah yang terjadi di dalam internal perusahaan bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.

   a. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk.
   b. Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.
   c. Anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis.
   d. Ketidakmampuan perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.

e. Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan.
f. Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan sehingga menimbulkan kegiatan perusahaan.

2. Eksternal perusahaan

a. Ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan perusahaan untuk gagal.
b. Pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dan regulator, baik fiskal maupun moneter, dan faktor mikro lainnya yang bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.
c. Kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka menjadi kurang kompetitif di pasar.
d. Hukum yang mengatur mengenai kouta, ekspor, impor, perdagangan adalah subjek atas dikenainya penalti jika tidak di ikuti. Dan itu bisa menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.

Untuk menganalisis dalam memprediksi dan mengestimasi kegagalan perusahaan yang dikenal dengan Altman Z-score. Altman Z-score (*bankruptcy model*) dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (likuiditas kegiatan bisnis terganggu). Dengan kata lain, Altman Z-score dipergunakan sebagai alat untuk memproyeksikan kebangkrutan suatu perusahaan, (Goh, 2023). Altman Z-score dinyatakan sebagai persamaan linier yang terdiri 5 koefisien "X" yang mewakili metrik keuangan tertentu, yaitu:

$$Z= 1{,}2X_1 + 1{,}4X_2 + 3{,}3X_3 + 0{,}6X_4 + 1{,}0X_5$$

Keterangan:

1. Z = *bankruptcy index*
2. X_1= *networking capital*/*total asset*.

3. X_2= *retained earnings*/*total asset*.
4. X_3= *earnings before interest and taxes*/*total asset*.
5. X_4= *market value of equity*/*book value of total debt*.
6. X_5= *sales*/*total asset*.

Model Z-*score* memprediksikan bahwa perusahaan yang memiliki Z-*score* yang rendah berpontensi lebih besar untuk gagal. Jika nilai Z < 1,8 maka termasuk perusahaan yang bangkrut. Jika, nilai 1,8 ≤ Z ≤ 2,99 maka nilai dalam rentang tersebut tergolong dalam daerah abu-abu (*grey area*). Jika Z > 2,99 maka termasuk perusahaan yang sehat dan aman.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *financial distress* disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	*International Journal of Finance and Accounting.* Kibe Peter Njoroge, Dr. Lucy Wamugo *and* Geral Atheru. 2023. *Profitability, Leverage, Efficiency and Financial Distress in Commercial and Manufacturing State Corporations in Kenya.* ISSN 2518-4113, vol 8 *Issue 2,* No. 1. Link: www.iprjb.org	*Independent variable: Profitability, leverage, and efficiency* *Dependent variable: financial distress*.	*Profitability (Net Income/Total assets), firm size with Leverage (Total Liabilities/Total Assets) and Firm size with efficiency (Total expenses/Net sales (Revenue) ratios.*	*Descriptive statistics, multicollinearity test results, heteroscedasticity test results, likelihood ratio test results, and hypothesis test results*.	*The research outcomes indicated that profitability had significant effect on financial distress of commercial and manufacturing state corporations. Results also indicated that leverage had insignificant effect on financial distress. Efficiency also had significant effect on financial distress.*

No	Nama Peneliti, Tahun & judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2	Fan Li *and* Weidong Xu. 2025. *The Impact of Green Finance Policies on Corporate Debt Default Risk - Evidence from China. Sustainability,* 17. Link: https://doi.org/10.3390	*Control variable: green finance* *dependent variable: Corporate Debt Default Risk (RC)*.	*Dependent variable: OScore* *Control variable: KZ index and Zeros index*	*Descriptive statistics, main regression result, mechanism test, heterogeneity test, robustness testI*.	*Green finance policies significantly increase corporate debt default risks by exacerbating financing constraints and reducing stock liquidity*.
3	*International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences.* Immanuel Gilbert Marcell, Afrizal Nilwan, and Haninun. 2024. *Effect of Profitability, Leverage, and Liquidity Against Financial Distress (Case Stud of Food Subsector Manufacturing Company and Beverage Listed on IDX for the 2018-2022 Period)*. E-ISSN 2986-8645, Vol 2, No. 2. DOI: https://doi.org/10/61990/ijamesc.v2i2.209.	*Independent variable:profitability, leverage and liquidity.* *Dependent variable: financial distress*	1. *Profitability :* ROA 2. *Leverage:* DAR 3. *Liquidity:* CR 4. *Financial distress:* Altman Z Score	*Descriptive statistical results, multicollinearity test results, autocorrelation test, Durbin-Watson test bound, heteroscedasticity test, normality test, multiple linear regression results and hypothesis testing*.	*The findings of this research show that the financial distress (Y) experienced by food and beverage manufacturing companies in the 2018-2022 period was significantly influenced by profitability (X1), leverage (X2) and liquidity (X3) positively.*

No	Nama Peneliti, Tahun & judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4	*Article in Ekonomski horizonti.* Dimitrijevic Dragomir *and* Predrag Stankovic. 2024. *Determinants of the Occurrence of Financial Distress in Medium-Sized and Big Public Joint – Stock Companies*. ISSN: 1450-863 X, Vol 26, No. 3. DOI: 10.5937/ekonhor2403301D. https://www.researchgate.net/publication/387059994.	*Independent variable: Profitability, liquidity, solvency and leverage*. *Dependent variable: financial distress*	1. *Financial distress: Altman Z-Score.* 2. *Profitability : ROA, ROE* 3. *Liquidity: CR, QR, LR* 4. *Solvency: X4.1/X4.2* 5. *Leverage: X4 (Altman Z-Score).*	*Descriptive statistics*, *The results of Spearman's correlation between the profitability indicators and the Altman Z-score, The results of Spearman's correlation between the liquidity indicators and the Altman Z-score, The results of Spearman's correlation between the solvency indicators and the Altman Z-score, The results of Spearman' s correlation between the leverage and the Altman Z-score, The results of Spearman's correlation between the growth index and the Altman Z-score, , The results of the Wilcoxon signed rank test.*	*The results have shown that there is a statistically significant negative correlation between the determinants of profitability, liquidity and solvency and the probability of financial distress. In addition, it was shown that there is a statistically significant positive correlation between leverage and the probability of financial distress, as well as between company growth and the Altman Z-score indicator.*

No	Nama Peneliti, Tahun & judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				The results of the Shapiro-Wilk test.	
5	*Journal of International Studies.* Tong Yehui and Zelia Serraseueiro. 2021. *Prediction of Failure and Financial Distress: A Study on Portuguese hidh and Medium-High Technology Small and mi-Sized Enterprises*. 14(2). DOI: 10.14254/2071-8330.2021/14-2/1.	*Independent variables: firm size, liquidity, solvency, intangibles, tangibles, assest rotation, profitability, liability structure.* *Dependent varible: financial distress or financial healt.*	*Natural logarithm of total assets (in thousands of Euros): Ln total asset. General liquidity (current ratio): the ratio of current assets to current liabilitiesv. Indebtedness: (Total shareholders funds and liabilities - Shareholders equity)/Total shareholders funds and liabilities. Dummy variable of intangible assets. The ratio of tangible fixed assets to total assets. The ratio of sales to total assets. The ratio of earnings before interest and taxes (EBIT) to operating revenues. The ratio of current liabilities to total liabilities.*	*Binary logistic regression. Univariate and multivariate logit regression for distress and failure. Correlation test. Multicolline arity test*	*In particular, the relationship between profitability and the probability of failure or financial distress is negative, and its statistical significance keeps at* 0.01 *level. Indebtedness is also positively related to the probability of financial distress in 2015 at the significant level between 0.05 and 0.1.*

No	Nama Peneliti, Tahun & judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6	Bandung *Conference Series*: *Accountancy*. Haryati Amylia dan Sri Fadilah. 2024. Pengaruh *Green Financing* terhadap *Financial Distress*. ISSN: 2828-254X, Vol. 4 No.1. Link: https://doi.org/10.29313/bcsa.v4i1.11479	Variabel indenpenden: *Green Financing*. Variabel dependen: *Financial distress*.	*Green financing*: Jumlah kredit/Pembiayaan kredit yang disalurkan bank kepada Kegiatan Usaha berwawasan Lingkungan (KUBL). *Financial distress*: Model springate.	Analisis deskriptif, uji normalitas, uji simultan (f), uji parsial (t).	Terdapat pengaruh antara *green financing* terhadap *financial distress*. Terdapat hubungan negatif antara *green financing* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.
7	Jurnal Akuntansi Keuangan dan Sistem Inform-asi, Ginanjar Yogi dan Melia Wida Rahmay-ani. 2021. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019, Vol 2, No. 1. ISSN: 2721-060X. Link: https:// ejournal.unma.	Variabel independen: likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Variabel dependen: *Financial distress*.	1. Likuiditas: CR 2. Solvabilitas : DER 3. Profitabilitas: ROA	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif dengan menggunakan regresi linier logistik dan uji signifikansi model.	Likuiditas, tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. solvabilitas, tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

No	Nama Peneliti, Tahun & judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	ac.id/index.php/jaksi/article/view/1010.				
8	Ekonomis: *Journal of Economics and Business*, Prastyatini Sri Lestari Yuli dan Elen Novikasari. 2023. Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*, Vol7, No. 1. ISSN: 2597-8829. Link: https://ekonomis.unbari.ac.id.	Variabel independen: profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Variabel dependen: *Financial distress*.	1. Profitabilitas: ROA 2. Ukuran perusahaan: Altman *Z-Score*	uji asumsi klasik, uji parsial (uji t), uji simultan (uji f), uji koefisien determinasi (R2).	Nilai signifikasi pengujian sebesar 0,000 menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Tingkat signifikasi pengujian 0,001 menunjukkan bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh positif dengan *financial distress*
9	*Journal of* UKMC *National* Seminar *on Accounting Proceeding*, Syalomytha Friska dan Maria Natalia. 2023. Pengaruh Profitabilitas, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI, Vol 2, No. 1, e-ISSN: 2963-153X. Link: https://journal.ukmc.ac.id/index.php/pnsoa/article/view/910.	Variabel independen: profitabilitas dan *sales growth*. Variabel dependen: *Financial distress*.	1. Profitabilitas: ROA 2. *Sales growth* 3. *Financial distress*: Almant Z-score	Statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan.

No	Nama Peneliti, Tahun & judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10	Values, Saraswati Desak Made Ayu Shania, I Wayan Sukadana, dan I Wayan Windyana, 2020 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, vol 1, NO. 4. e-ISSN: 2721-6810. Link: https://e-journal.unmas.ac.id.	Variabel independen: profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Variabel dependen: *financial distress*	1. Profitabilitas: *Return on Asset Ratio* (ROA) 2. Likuiditas: *Current Ratio* (CR) 3. Leverage: *debt ratio* (DR)	Analisis regresi logistik, pengujian simultan.	Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikasi terhadap *financial distress*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Leverage berpengaruh positif dan signifikasi terhadap *financial distress*.
11	Jurnal Akuntansi, Nurhayati dan Muhammad Kevin Aprilio. 2020. Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*, Vol 21, No. 2. Link: https://ejournal.unisba.ac.id.	Variabel independen: solvabilitas Variabel dependen: *financial distress*	1. Solvabilitas: total liabilitas, total aset. 2. *Financial distress*: Altman Z-Score.	Regresi linier berganda., uji t, uji asumsi klasik	rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada Perusahaan sektor telekomonikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
12	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Rahma Ardania Rizqia. 2023. pengaruh Rasio Likuiditas,	Variabel independen: rasio likuiditas, solvabilitas,	1. Rasio likuiditas: *Current Ratio* (CR)	Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis	rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sol

No	Nama Peneliti, Tahun & judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Solvabilitas, dan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*, Vol 12, No. 6. E-ISSN: 2461-0585. Link: htpps://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id.	dan *operating capacity* Variabel dependen: *financial distress*	1. Solvabilitas : *Debt to Asset Ratio* (DAR) 2. *Operating Capacity: Total Asset Turnover* (TATO) *Financial distress*: Altman Z-Score	regresi linear berganda, uji parsial (uji t), uji Goodness of Fit (uji f), koefisien determinasi (R^2)	Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.
13	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Ningrum Salsabila Tirta. 2023. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap *Financial Distress*, Vol 14, No. 3. E ISSN: 2461-0585. Link: htpps://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id	Variabel independen: Profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, Variabel dependen: *financial distress*	1. Profitabilitas: *Return on Assets* (ROA) 2. likuiditas: *Current Ratio* (CR) 3. Solvabilitas : *Debt to Equity Ratio* (DER) 4. *Financial distress*: Altman Z-Score	Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t), uji Goodness of Fit (uji f), koefisien determinasi (R^2)	profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. likuiditas dan solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*
14	*International Journal of Disaster Recovery and Business Continuity.* Chandio Javed Ahmed *and* Sadia Anwar. 2020. *What Causes Financial Distress? A Study of Inflation, Solvency, Profitability, and Liqquidity: A Random Effect Analysis*. Vol. 11, No. 3.	*Independent variables: lnflation solvency, profitability, and liquidity*. *Dependent varible: financial distress*.	1. *Lnflation* 2. *Solvency*: DAR 3. *Profitability* : ROE 4. *Liquidity*: CR 5. *financial distress*: Z-Score.	*Desvriptive statistics, selection of panel data regression model, classic assumption test, the goodness of fit test*.	*The results indicate that liquidity (Cash Ratio) has a significant positive effect on financial distress, while solvency (DAR) and inflation have a significant negative effect. Profitability has little impact on financial distress (ROE). The study's results assist financial policymakers in*

	Link: https://www.researchgate.net/publication/364315087.				*the chemical industry in stabilizing firms experiencing financial distress.*
15	Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing. Lifia Sonia, Etty Gurendrawati, dan ahmad Fauzi 2020. Pengaruh Solvabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial Distress*: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Vol. 1, No. 1. DOI: https://doi.org/XX.XXXX/Jurnal	Variabel independen: solvabilitas, pertumbuhan penjualan dan biaya agensi manajerial. Variabel dependen: *financial distress*.	1. Solvabilitas : DER 2. Pertumbuhan penjualan : SG 3. Biaya agensi manajerial 4. *Financial distress*: *Grover Score*	analisis regresi linier berganda menggunakan software SPSS 23.	solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Biaya agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sumber: Penelitian Terkait Tahun 2025

Penelitian terdahulu mengenai variabel dependen *financial distress* telah banyak dilakukan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang ini terletak pada penggunaan variabel dependen dan variabel independennya, yaitu *green finance*, profitabilitas dan solvabilitas sebagai variabel independen, dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Namun, terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak berasal dari semua subsektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini juga lebih panjang, yaitu periode 2020-2023. Alasan penelitian ini

menggunakan industri manufaktur sebagai sampel, karena industri manufaktur memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi, (Cahyadi, 2025).

2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut Hasan dalam Sari dkk (2023) kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti, dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perngaruh *green finance*, *profitabilitas*, dan *solvabilitas* terhadap *financial distress*. Baik berpengaruh secara parsial ataupun secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun, kerangka pemikiran penelitian ini penulis sajikan seperti dibawah ini:

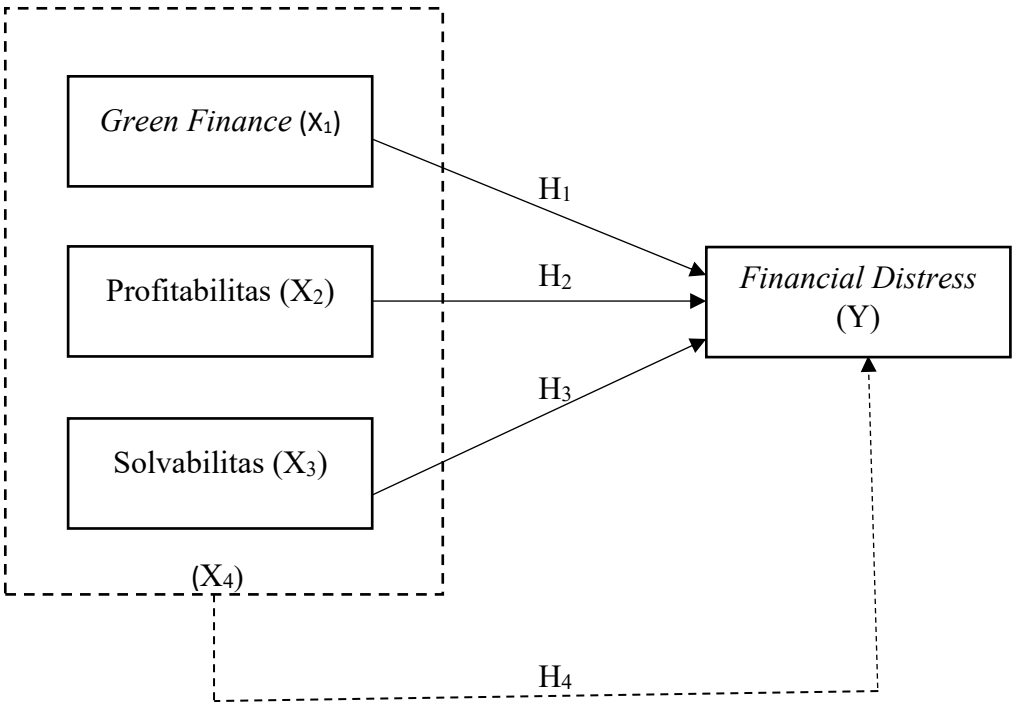

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Penulis (2025)

2.4. Pengajuan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2021), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Bedasarkan dengan deskripsi teoritis serta kerangka pemikiran yang telah penulis sampaikan diatas, maka pengajuan hipotesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

   H1: *Green finance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

2. Hipotesis 2

   H2: Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

3. Hipotesis 3

   H3: Rasio Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

4. Hipotesis 4

   H4: *Green finance*, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.